

## **KONTRIBUSI HASIL BELAJAR PELATIHAN “MENJAHIT” TERHADAP KESIAPAN KERJA DI KONFEKSI**

**Liza Putri Renata, Mally Maeliah**

Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI

E-mail : lizaputrir@gmail.com, september\_ghifar@yahoo.co.id

**Abstrak.** Pelatihan Menjahit merupakan program keahlian menjahit yang diberikan kepada para eks korban penyalahgunaan Napza yang berusia 14 s.d 26 tahun sebagai bekal kembali di masyarakat dan berkompetensi dalam lingkup keahlian menjahit (Tata Busana). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kontribusi hasil belajar Pelatihan Menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan alat pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Populasi dalam penelitian ini yaitu alumni warga belajar Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP) angkatan 2013 dengan sampel total berjumlah 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pelatihan Menjahit pada umumnya berada pada kriteria cukup, berdasarkan pengetahuan yang ditinjau dari pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, teknik memperbaiki gangguan pada mesin, keterampilan menjahit dan keselamatan kerja. Simpulan dari penelitian menunjukkan bahwa kontribusi hasil belajar Pelatihan Menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi pada warga belajar umumnya berada pada kriteria cukup.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kesiapan Kerja, Konfeksi, Pelatihan Menjahit.

**Abstract.** Tailoring a training program sewing skills given to the former drug abusers aged 14 s.d 26 years as a provision back in the community and competence within the scope of expertise sewing (dressmaking). This study aimed to obtain data on the contribution of learning outcomes Tailoring Training to work in the garment readiness. The method used is descriptive analytic data collection tool using tests and questionnaires. The population in this study are alumni of the Social Rehabilitation Center Pamardi Putera (BRSPP) force in 2013 with the total sample, totaling 26 people. The results showed that the learning outcomes Tailoring Training in general are at sufficient criteria, based on the knowledge that in terms of materials knowledge, knowledge of sewing machines, techniques to correct the interference on the machine, sewing skills and safety. Conclusions from the study showed that the contribution of learning outcomes Tailoring Training to work in the garment readiness on citizens to learn generally in sufficient criteria.

Keywords: Learning Outcomes, Job Readiness, Confections, Tailoring Training.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan warga belajar agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara, seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2010, hlm. 2), Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas yakni membelajarkan warga belajar agar memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan aspirasi guna meningkatkan taraf hidupnya di masa yang akan datang. Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah Pelatihan. Pelatihan merupakan proses atau kegiatan pembelajaran dalam jangka pendek yang mempelajari keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak setelah mengikuti pelatihan.

Pelatihan yang terdapat pada Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera merupakan Pelatihan dengan program keahlian menjahit yang diberikan kepada para eks korban penyalahgunaan Napza yang berusia 14 s.d 26 tahun. Pelatihan Menjahit merupakan salah satu bentuk pembinaan yang bertujuan menyiapkan warga belajar untuk mampu berkompetensi dan mengembangkan diri dalam lingkup keahlian menjahit (Tata Busana) sebagaimana yang tercantum dalam silabus kegiatan bimbingan keterampilan Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP) (2010, hlm 1) yaitu :

Warga belajar memahami teori pengetahuan bahan, mampu mengatasi gangguan pada mesin jahit, mengerti dan menguasai dasar-dasar menjahit dengan jelas dan benar, menggunakan cara atau teknik menjahit dengan benar, dan memahami keselamatan kerja dalam praktik menjahit.

Warga belajar yang mengikuti Pelatihan Menjahit diharapkan akan tumbuh keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya memiliki kemampuan dan juga berhak untuk dihargai ketika bersosialisasi di lingkungan asalnya. Warga belajar dibina agar memiliki kemampuan atau *skill* yang optimal agar mampu memasuki lapangan kerja sesuai kriteria yang dibutuhkan di bidang busana. Selain itu warga belajar diharapkan memiliki kemampuan baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam membuat busana serta mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dalam dirinya sendiri yang disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar pelatihan menjahit dapat ditinjau berdasarkan kemampuan warga belajar dalam menguasai teori pengetahuan bahan, teknik mengatasi gangguan pada mesin, keselamatan kerja dan praktik menjahit. Hasil belajar dari pelatihan menjahit diharapkan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai apakah warga belajar siap untuk bekerja di usaha konfeksi.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan kerja warga belajar merupakan suatu kondisi yang membuat warga belajar siap untuk dapat langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya di Balai Rehabilitasi Pamardi Putera. Pelatihan menjahit yang diikuti warga belajar diharapkan dapat membekali warga belajar

untuk bersiap memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang didapat pada saat pelatihan.

Konfeksi merupakan jenis pekerjaan atau usaha dibidang busana yang dapat dimasuki oleh warga belajar setelah mengikuti Pelatihan Menjahit di Balai Rehabilitasi Pamardi Putera. Konfeksi adalah jenis kegiatan pembuatan usaha secara massal atau dalam jumlah banyak, tidak diukur menurut ukuran pemesan tetapi menggunakan ukuran yang telah dibakukan seperti S,M,L, dan XL (Rulanti, 1999, hlm. 22).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi. Secara lebih spesifik, tujuan yang hendak dicapai sesuai permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil belajar pelatihan menjahit ditinjau dari :
  - a. Pengetahuan menjahit yang berkaitan dengan penguasaan tentang pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, dan teknik memperbaiki gangguan pada mesin.
  - b. Pengetahuan keselamatan kerja
  - c. Keterampilan menjahit yang berkaitan dengan penguasaan teknik menjahit rok dan blus
2. Kesiapan kerja di konfeksi pada warga belajar pelatihan menjahit Balai Rehabilitasi Pamardi Putera yang ditinjau dari kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan emosional.
3. Kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi.
4. Besarnya kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi.

Pelatihan menjahit wajib diikuti oleh warga belajar yang memilih jenis bimbingan keterampilan menjahit dan diajarkan pada bulan kedua yaitu bulan Maret hingga bulan Desember dengan jumlah jam latihan sekitar 400 jam. Pilihan bimbingan keterampilan ini bersifat teori dan praktik. Pelatihan Menjahit lebih memusatkan pada pembelajaran menjahit busana khususnya blus dan rok seragam SMP dengan sistem konfeksi dengan sub pokok bahasan yang dipelajari seperti yang tercantum pada silabus kegiatan bimbingan keterampilan Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSP) (2010, hlm. 1), yaitu :

Pelatihan menjahit merupakan pilihan bimbingan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera, yang meliputi pengetahuan teori dan praktik. Pengetahuan teori meliputi pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, dan teknik memperbaiki gangguan mesin, keterampilan yang meliputi praktik menjahit busana dan keselamatan kerja dalam pembuatan busana.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu metode yang menekankan pada usaha memperoleh informasi untuk pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang serta berpusat pada permasalahan yang aktual. Penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah yang ada pada penelitian dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menjelaskan data tentang kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini, mengungkapkan mengenai “Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan Menjahit Terhadap Kesiapan Kerja Di Konfeksi”. Pembahasan hasil penelitian ini disusun mengacu pada tujuan penelitian, kajian pustaka, pertanyaan penelitian dan temuan hasil penelitian. Hasil penelitian mengenai Kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi secara umum dibagi menjadi 4 kriteria yaitu hasil belajar pelatihan menjahit, kesiapan kerja di konfeksi, kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi, dan besarnya kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi.

### **1. Identitas Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar responden (77%) berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian kecil responden (23%) berjenis kelamin perempuan. Data di atas dapat ditafsirkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Berikut adalah pemaparan pembahasan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kurang dari setengahnya masing-masing (27,0%) berusia 20 tahun, (27,0%) berusia 19 tahun dan sebagian kecil masing-masing (19,2%) berusia 21 tahun, (15,3%) berusia 18 tahun dan (11,5%) berusia 22 tahun. Data di atas dapat ditafsirkan bahwa usia responden kurang dari setengahnya berusia 19-20 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden kurang dari setengahnya masing-masing (43,9%) lulusan SLTA dan (34,6%) lulusan SLTP, sebagian kecil sekitar (11,5%) merupakan lulusan SD. Data di atas dapat ditafsirkan bahwa pendidikan terakhir responden kurang dari setengahnya adalah lulusan SLTA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden mengikuti Pelatihan Menjahit lebih dari setengahnya (53,8%) menyatakan karena dorongan orang tua, kurang dari setengahnya (38,5%) menyatakan karena keinginan sendiri dan sebagian kecil (7,7%) menyatakan karena rujukan teman dan (0 %) menyatakan karena dorongan suami/istri. Data tabel di atas dapat ditafsirkan motivasi responden mengikuti kursus menjahit I lebih dari setengahnya karena dorongan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan responden mengikuti Pelatihan Menjahit kurang dari setengahnya masing-masing (42,3%) menyatakan agar dapat bekerja di konfeksi, (38,5%) ingin mempelajari dan memiliki keterampilan dalam bidang busana, sebagian kecil masing (11,5%) menyatakan karena ingin berwirausaha di bidang busana dan (7,7%) menyatakan karena ingin mengembangkan keahlian dalam bidang busana.

### **2. Pembahasan Hasil Penelitian Hasil belajar Pelatihan Menjahit**

Hasil belajar Pelatihan menjahit pada umumnya berada pada kriteria cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa warga belajar cukup menguasai materi pada pelatihan menjahit dalam bentuk teori dan praktek. Hasil belajar pelatihan menjahit memberikan kemampuan kepada warga belajar yang dapat dinilai dari perubahan tingkah laku yang positif berdasarkan indikator-indikator dalam materi pelatihan seperti pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, teknik memperbaiki gangguan pada mesin, keterampilan menjahit, dan keselamatan kerja menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya berada pada kriteria cukup. Hal ini dapat

dilihat dari motivasi responden untuk mengikuti pelatihan menjahit di Balai Rehabilitasi Pamardi Putera yang sebagian besar termotivasi karena dorongan orang tua.

Kemampuan warga belajar setelah mendapatkan materi pelatihan menjahit merupakan kemampuan nyata, karena kemampuan tersebut dapat ditunjukkan langsung oleh warga belajar dalam kegiatan praktikum yang kurang aktif dan disiplin pada keterampilan menjahit.

Penguasaan hasil belajar pelatihan menjahit yang cukup merupakan usaha yang dilakukan warga belajar, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagai suatu proses belajar, sesuai dengan pendapat Slameto (2003, hlm. 3), bahwa: “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Tingkatan penguasaan hasil belajar warga belajar yang cukup ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari warga belajar dapat dilihat dari alasan mengikuti pelatihan menjahit yaitu lebih dari setengahnya merupakan dorongan orang tua, selain itu warga belajar kurang optimal dan kurang bersungguh-sungguh ketika mengikuti pelatihan, hal ini dapat dilihat dari kurang disiplinnya warga belajar ketika pembelajaran, tujuan warga belajar hanya terfokus untuk dapat bekerja setelah mengikuti pelatihan bukan untuk mendapatkan atau mempelajari keterampilan di bidang busana.

Faktor eksternal dari warga belajar yaitu tidak hanya usaha yang dilakukan oleh warga belajar, tetapi ditunjang oleh proses pembelajaran yang dilakukan instruktur pelatihan menjahit, dan kurang tersedianya fasilitas praktek menjahit. Instruktur sebagai tenaga pendidik harus mampu memberikan semangat belajar secara individual dan memberikan kebebasan pada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, sehingga melatih warga belajar untuk lebih inisiatif dan kreatif dalam mengerjakan tugasnya, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (1995:93) bahwa:

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual dan memberikan kebebasan dan kebiasaan pada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya.

### **3. Pembahasan Hasil Penelitian Kesiapan Kerja di Konfeksi**

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan karena dengan memiliki kesiapan pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan hasil yang baik. Kesiapan bekerja di konfeksi merupakan kesiapan yang dilakukan warga belajar untuk mampu bekerja sesuai dengan proses kerja yang ada di konfeksi dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya sebagai bekal. Kesiapan menurut Slameto (2010, hlm. 113) bahwa :”Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu kondisi”

Hasil penelitian mengenai kesiapan kerja di konfeksi pada umumnya berada pada kriteria cukup. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden telah memiliki kesiapan untuk bekerja di konfeksi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, teknik memperbaiki gangguan pada mesin, keterampilan menjahit dan keselamatan kerja.

Temuan penelitian tentang kesiapan kerja di konfeksi yang berada pada kriteria cukup ini menunjukkan bahwa warga belajar pelatihan menjahit memiliki kemampuan dan motivasi yang cukup untuk mempelajari keterampilan di bidang busana, mendapatkan pelajaran dan pengalaman dalam membuat busana sebagai modal awal menjadi tenaga kerja di usaha busana, serta mendapatkan pengakuan di masyarakat bahwa dengan mengikuti pelatihan menjahit merupakan upaya untuk bersosialisasi kembali di masyarakat.

#### **4. Pembahasan Hasil Penelitian Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan Menjahit Terhadap Kesiapan Kerja di Konfeksi**

Hasil uji normalitas perhitungan menunjukkan bahwa variabel X dan Y berdistribusi normal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dapat dilakukan secara parametrik yaitu dengan menggunakan koefisien korelasi *Produk Moment*.

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh hubungan fungsional variabel X dan variabel Y yaitu  $\hat{Y}=18,65+0,66X$ , artinya jika terjadi peningkatan satu unit variabel X akan diikuti dengan peningkatan variabel Y sebesar 0,66X. Satuan atau peningkatan hasil belajar “Pelatihan Menjahit” sebagai variabel X akan diikuti dengan peningkatan Kesiapan Kerja di Konfeksi sebagai variabel Y sebesar 0,64 satuan. Hasil pengujian linieritas regresi menunjukkan bahwa variabel X atau hasil belajar “Pelatihan Menjahit” bersifat linier dan mempunyai hubungan fungsional dengan variabel Y yaitu Kesiapan Kerja di Konfeksi.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang positif dan berarti pada taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) diterima dengan kata lain “Terdapat kontribusi positif yang signifikan dari hasil belajar Pelatihan menjahit (X) terhadap kesiapan kerja di konfeksi (Y)”

#### **5. Pembahasan Hasil Penelitian Besarnya Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan Menjahit Terhadap Kesiapan Kerja di Konfeksi**

Hasil perhitungan koefisien determinasi (KD) mengenai hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi, diperoleh kontribusi yang cukup sebesar 37,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar pelatihan menjahit belum sepenuhnya memberikan sumbangan terhadap kesiapan kerja di konfeksi. Ada beberapa faktor lain sebesar 62,2% yang mempengaruhi besarnya kontribusi atau sumbangan dari pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi, antara lain faktor intelegensi, bakat, kesiapan, dan pengaruh lingkungan baik keluarga, sekolah ataupun pergaulan warga belajar di masyarakat.

Intelegensi adalah kemampuan memecahkan masalah dari pengalaman hidup sehari-hari. Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relative oendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Sedangkan Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan pada dasarnya kesediaan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan tindakan dengan segala kondisi/keadaan yang dimiliki (Slameto, 2010, hlm. 113).

Pengaruh lingkungan baik keluarga, sekolah dan pengaruh pergaulan warga belajar di masyarakat, memberikan warna tersendiri pada perkembangan individu, terutama dalam

kegiatan belajar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak, sebagian besar waktunya dilalui bersama keluarga. Lingkungan lembaga pendidikan merupakan tempat untuk memberi seseorang disiplin ilmu sehingga sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mempelajari sesuatu. Lingkungan masyarakat merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar warga belajar. (Slameto, 2005, hlm. 53-72)

Hasil perhitungan koefisien determinasi (KD) mengenai hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi diperoleh kontribusi yang rendah, menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar belum cukup untuk menjadi tenaga kerja di usaha konfeksi, hal ini dipengaruhi kondisi yang ada pada diri warga belajar.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang berjudul “Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan Menjahit Terhadap Kesiapan Kerja Di Konfeksi”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Hasil Belajar Pelatihan Menjahit**

Hasil penelitian mengenai hasil belajar Pelatihan Menjahit yang diperoleh warga belajar Balai Rehabilitasi Pamardi Putera (BRSP) berdasarkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan pada Pelatihan Menjahit. Hasil belajar Pelatihan Menjahit ditinjau dari pengetahuan menjahit yang berkaitan dengan pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, teknik memperbaiki gangguan pada mesin, keterampilan menjahit, dan keselamatan kerja pada umumnya responden kurang dari setengahnya berada pada kriteria cukup.

### **2. Kesiapan Kerja di Konfeksi**

Hasil penelitian mengenai kesiapan kerja di konfeksi kurang dari setengahnya berada pada kriteria cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga belajar mempunyai kesiapan yang cukup untuk dapat bekerja di konfeksi. Kesiapan kerja di konfeksi yang berada pada kriteria cukup dipengaruhi oleh minat dan motivasi dalam diri warga belajar, pengalaman belajar dan faktor lingkungan baik keluarga, sekolah ataupun pergaulan warga belajar di masyarakat keluarga.

### **3. Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan Menjahit**

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi positif yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi positif yang signifikan dari hasil belajar Pelatihan Menjahit (variabel X) terhadap kesiapan kerja di konfeksi (variabel Y).

### **4. Besarnya Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan Menjahit Terhadap Kesiapan Kerja di Konfeksi**

Hasil belajar Pelatihan Menjahit memberikan kontribusi yang rendah terhadap kesiapan kerja di konfeksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pelatihan Menjahit belum sepenuhnya memberikan sumbangan terhadap kesiapan kerja di konfeksi.

## **SARAN**

Saran penelitian disusun berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Penulis mengajukan saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak yang

berkepentingan di dalam pembelajaran Pelatihan Menjahit. Saran ini penulis tunjukkan kepada :

1. Warga belajar Pelatihan Menjahit Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pelatihan Menjahit ditinjau dari pengetahuan menjahit yang berkaitan dengan pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, teknik memperbaiki gangguan pada mesin, keterampilan menjahit, dan keselamatan kerja pada umumnya responden kurang dari setengahnya berada pada kriteria cukup. Hasil penelitian tersebut hendaknya dijadikan motivasi agar warga belajar mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjahit busana dengan cara memanfaatkan potensi yang ada pada diri warga belajar serta senantiasa menjadikan bekal untuk kembali bersosialisasi di masyarakat salah satunya untuk menjadi tenaga kerja di konfeksi.

2. Instruktur Pelatihan Menjahit Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pelatihan Menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi berada pada kriteria cukup. Instruktur Pelatihan Menjahit diharapkan lebih memotivasi warga belajar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh untuk dapat dijadikan bekal kesiapan kerja di konfeksi. Instruktur diharapkan dapat meningkatkan potensi warga belajar untuk mengoptimalkan keterampilan menjahit dengan memberikan bimbingan dan latihan, sehingga dapat memotivasi warga belajar untuk berlatih dalam menjahit/membuat busana dengan baik dan rapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Amaden, C. (1997). *A Guide To Fashion Sewing*. Los Angeles : Fashion Design Department The Fashion Institute Of Design and Merchandising

Anizar. (2009). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Arikunto, S.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung : Rineka Cipta

Budiningsih, A. (2013). *Pemeliharaan Mesin Jahit*. Bogor : CV Bina Pustaka

Ernawati, dkk. (2008). *TATA BUSANA*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Gardiner, W. (2003). *The Encyclopedia Of Sewing Techniques*. China : Midas Printing International



Hariwijaya M, T (2011). *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PT. SUKA BUKU

Hwie, NH. (1998). *Mengukur, Menggambar, Memotong dan Menjahit Pakaian*. Semarang : PT. Mandiri

Imban, S. (2003). *Membuat Rok*. Jakarta : Balai Pustaka

Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Alfabeta

Muhidin, SA. (2010). *Statistika 2 Pengantar Untuk Penelitian*. Bandung: Karya Adhika Utama

Ridley, J. (2008). *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Bandung : Alfabeta

Riduwan M.B.A. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta

Riyanto Arifah, A. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo

Ruhidawati, C. (2010). *Job Sheet Pembuatan Busana Wanita*. Bandung : FPTK UPI

Subianto S, dkk. (2010). *Terampil Membuat Pakaian Wanita*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana DPP Ikatan Penata Busana Indonesia

Sudjana. N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Sudjana, N. (2000). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Sinar Grafika Offset

Suprian, AS. (2002). *Statistik I dan II*. Bandung : FPTK UPI

Suryosubroto, B. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta  
Undang-Undang Republik Indonesia, No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.  
Bandung : Fokus Media

Universitas Pendidikan Indonesia. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI

Wancik, MH. (2003). *Bina Busana Petunjuk lengkap Penyelesaian Jahitan Pakaian Wanita (Finishing)*. Jakarta : PT. Gramedia

Zaenab, S (2008). *Kontribusi Hasil Belajar Kursus Menjahit Tingkat Terampil Terhadap Minat Membuka Usaha Modiste*. (FPTK UPI) : Tidak diterbi